

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis bentuk kritik sosial dalam lirik lagu "Sukatani" karya Sukatani Band menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis tiga tingkat signifikasi (denotasi, konotasi, dan mitos), penelitian menemukan bahwa lagu ini merepresentasikan ketimpangan sosial yang dihadapi masyarakat kelas bawah, khususnya petani, melalui dua strategi kritik utama.

Kritik langsung disampaikan melalui narasi eksplisit yang menggambarkan:

1. Tindakan represif terhadap petani: Lirik menggambarkan pencabutan tanaman dan penangkapan petani yang dibawa ke Koramil, serta intimidasi untuk tidak menentang pemerintah
2. Paradoks ketimpangan agraria: Mengungkap kontradiksi dimana petani yang bergantung pada pertanian justru tidak memiliki akses terhadap lahan
3. Kontribusi petani yang tidak dihargai: Menyoroti ketidakseimbangan antara kontribusi petani terhadap ketahanan pangan dengan penghargaan yang mereka terima

Kritik tidak langsung disampaikan melalui ironi, simbolisme, dan metafora:

1. Strategi *cultural resistance*: Petani mengundang aparat yang pernah menangkapnya untuk makan hasil panen, menciptakan ironi yang kuat tentang kontradiksi dalam relasi kekuasaan
2. *Hidden resistance*: Respons pasif petani yang terus menanam meskipun mengalami penindasan, merepresentasikan bentuk perlawanan tersembunyi dalam konsep "everyday forms of resistance"
3. Penegasan identitas kultural: Penggunaan bahasa Jawa sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi kultur dominan dan homogenisasi

Kombinasi kedua bentuk kritik menciptakan multilayer criticism yang kompleks. Kritik langsung mengungkap realitas konkret ketidakadilan struktural, sementara kritik tidak langsung memberikan ruang interpretasi yang lebih luas untuk refleksi mendalam tentang kondisi sosial-politik.

Lagu "Sukatani" merepresentasikan bentuk cultural criticism yang menggabungkan dokumentasi sosial dengan artistic expression. Melalui strategi naratif yang menggabungkan eksplisitas dan implisitas, lagu ini berhasil menjadi medium artikulasi pengalaman masyarakat marginal sekaligus ajang kontestasi terhadap narasi dominan tentang pembangunan dan modernisasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Bagi akademisi dan peneliti, penting untuk mengkaji lebih jauh karya-karya musik lokal sebagai sumber data kritik sosial. Musik bukan sekadar hiburan, melainkan cerminan realitas sosial dan dapat menjadi sumber pengetahuan alternatif tentang masyarakat.
2. Bagi seniman dan musisi, lagu "Sukatani" menunjukkan bahwa musik memiliki potensi besar sebagai media perlawanan dan penyadaran. Maka, para seniman dapat lebih sadar dalam merancang karya-karya yang tidak hanya ekspresif secara artistik, tetapi juga reflektif secara sosial.
3. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, lagu ini dapat menjadi cermin kritik terhadap praktik kekuasaan yang selama ini menjauh dari rakyat. Negara perlu hadir secara nyata dalam menyelesaikan masalah-masalah struktural seperti ketimpangan agraria, ketidakadilan hukum, dan perlindungan terhadap petani.
4. Bagi masyarakat umum, penting untuk membuka mata terhadap realitas yang dihadapi oleh petani dan kelompok-kelompok marjinal lainnya. Lagu "Sukatani" dapat menjadi bahan refleksi bersama bahwa pembangunan tidak boleh dibayar dengan penderitaan rakyat kecil.